

Pembelajaran Kolaboratif dalam Materi Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Tinjauan Kajian Pustaka

Kafarun

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam
Syarif Muhammad Raha, Indonesia
Email: aghfarsk@gmail.com

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Sep , 2025 Sep , 2025 Des , 2025 Des , 2025

Abstract

Aqidah Akhlak learning plays a strategic role in shaping students' character in Islamic secondary education. One learning approach considered relevant to the demands of 21st-century education is collaborative learning, which emphasizes cooperation, social interaction, and shared responsibility in the learning process. This article aims to examine the implementation of collaborative learning in Aqidah Akhlak instruction and its influence on the character development of Grade X students, particularly within the madrasah context. This study employs a literature review method by analyzing scholarly sources, including books, national and international journal articles, and previous research related to collaborative learning, character education, and Aqidah Akhlak learning. The findings indicate that collaborative learning has a positive influence on the development of students' character values, such as responsibility, cooperation, tolerance, discipline, and religious attitudes. Moreover, collaborative learning encourages active student participation and supports the internalization of moral and religious values in Aqidah Akhlak learning. This literature review is expected to serve as a theoretical foundation for the development of contextual Aqidah Akhlak learning models oriented toward strengthening students' character.

Keywords: Collaborative learning; Aqidah Akhlak; character education; madrasah

Abstrak: Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah keagamaan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerja sama, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis penerapan pembelajaran kolaboratif pada materi Akidah Akhlak serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa kelas X, khususnya dalam konteks

madrasah. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi positif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, disiplin, dan sikap religius. Selain itu, pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan internalisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Kata kunci: Pembelajaran kolaboratif; Akidah Akhlak; pendidikan karakter; madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu (Daradjat, 2011). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI menjadi aspek penting sebagai pendekatan pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif dan bermakna (Muhaimin, 2012).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membangun karakter dan moral peserta didik. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak sering kali belum sepenuhnya berdampak pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Masih dijumpai peserta didik yang kurang memahami nilai-nilai akhlak secara mendalam serta menunjukkan perilaku yang belum selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai akhlak, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Johnson & Johnson, 2014). Pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan interaktif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, toleransi, serta sikap saling

menghargai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan aspek afektif dan pembentukan karakter.

Landasan normatif pendidikan akhlak dalam Islam sangat kuat sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al-'Alaq (96:1–5) yang menekankan pentingnya membaca, belajar, dan pengembangan pengetahuan sebagai fondasi kehidupan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan akhlak, ayat ini relevan karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada pembangunan karakter dan moralitas yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Di era globalisasi, tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Arus budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam sering memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya empati sosial, serta menguatnya sikap individualistis menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya efektif apabila hanya berfokus pada aspek akademik (Lickona, 2013). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Urgensi pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran kolaboratif juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Anfal (8:24) yang menyerukan kepada orang-orang beriman untuk memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya demi kehidupan yang lebih baik. Ayat ini mengandung pesan bahwa ketaatan kepada ajaran Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku sosial yang berakhlak mulia.

Selain itu, perhatian terhadap aspek afektif dalam pendidikan Islam sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan mudah mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pertimbangan yang panjang (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan merefleksikan nilai-nilai moral secara nyata.

Meskipun pembelajaran kolaboratif telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, kajian empiris mengenai efektivitasnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih perlu dikaji lebih mendalam. Beberapa pertanyaan penting yang muncul antara lain sejauh mana pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik, serta bagaimana respons peserta didik terhadap pendekatan ini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam materi akhlak menjadi penting untuk dilakukan guna memperkuat landasan pedagogis pendidikan akhlak yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Kajian pustaka dipilih untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif, Pendidikan Agama Islam, serta pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis yang mendalam mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam pembentukan akhlak peserta didik.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi:

- 1) Buku teks dan referensi akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter.
- 2) Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif, cooperative learning, serta pembelajaran berbasis nilai.

- 3) Dokumen resmi dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) Sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an dan literatur klasik Islam yang membahas konsep akhlak dan pendidikan, termasuk pemikiran para ulama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah, baik daring maupun luring. Peneliti mengidentifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti pembelajaran kolaboratif, cooperative learning, Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak, dan pendidikan karakter. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkinian publikasi untuk memastikan validitas dan aktualitas data.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Setiap sumber pustaka dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi konsep, teori, temuan, dan argumen yang berkaitan dengan pembelajaran kolaboratif dan pembentukan akhlak. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli guna memperoleh gambaran komprehensif tentang peran dan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda, baik buku, jurnal, maupun dokumen resmi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap konsep dan temuan penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi dan keakuratan analisis.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kajian pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menentukan fokus kajian penelitian terkait pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Mengumpulkan literatur yang relevan dan kredibel sesuai dengan fokus penelitian.
3. Melakukan seleksi dan klasifikasi sumber pustaka berdasarkan tema dan substansi pembahasan.
4. Menganalisis dan mensintesis data pustaka secara sistematis.
5. Menyusun simpulan sebagai dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui perubahan perilaku peserta didik yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bermakna (Sudjana, 2009).

Dalam konteks pembelajaran modern, salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran kolaboratif. Trianto (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar bersama antar peserta didik dalam kelompok heterogen untuk memecahkan masalah dan memahami materi pelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Panitz (1999) memandang pembelajaran kolaboratif bukan sekadar pendekatan pembelajaran, melainkan sebagai suatu filosofi hidup yang menempatkan kerja sama sebagai dasar interaksi sosial. Kolaborasi dipahami sebagai cara individu berhubungan dan bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif menekankan nilai kebersamaan, saling belajar, membangun pemahaman bersama, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Pembelajaran kolaboratif dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan dan nilai secara bersama-sama.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menuntut pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Meskipun peran guru tidak dihilangkan, peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi (Trianto, 2007).

Beberapa prinsip utama dalam pembelajaran kolaboratif antara lain:

1. Interdependensi Positif

Interdependensi positif menekankan bahwa keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama sehingga mendorong sikap saling membantu dan bekerja sama (Johnson & Johnson, 1999).

2. Interaksi Antarindividu

Prinsip ini menekankan pentingnya interaksi langsung antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan pertukaran ide, peserta didik dapat memperdalam pemahaman materi secara lebih bermakna.

3. Tanggung Jawab Individu

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kontribusinya masing-masing. Tanggung jawab individu ini bertujuan untuk menghindari ketergantungan berlebihan pada anggota lain dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.

4. Keterlibatan Berorientasi Tujuan

Pembelajaran kolaboratif berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan bersama ini menjadi motivasi utama bagi peserta didik untuk bekerja secara optimal dalam kelompok.

5. Keterlibatan Berorientasi Sosial

Interaksi sosial menjadi unsur penting dalam pembelajaran kolaboratif. Melalui kerja sama, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan sosial.

6. Proses Pemecahan Masalah

Pembelajaran kolaboratif menempatkan pemecahan masalah sebagai strategi utama pembelajaran. Peserta didik diajak untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menemukan solusi secara bersama-sama.

7. Refleksi

Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran kolaboratif untuk membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajar, memahami proses yang telah dilalui, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

2. Akhlak dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan. Kata ini memiliki akar yang sama dengan *khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (ciptaan), yang menunjukkan keterkaitan antara penciptaan manusia dan karakter yang melekat dalam dirinya.

Secara terminologis, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang. Ibnu Miskawaih (dalam Aminuddin, 2011) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Hal senada dikemukakan oleh Drazat yang menyatakan bahwa akhlak merupakan perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu dalam perilaku keseharian.

Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang menegaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama umat Islam.

b. Penanaman Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter berbasis akhlak Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar untuk membimbing, melindungi, dan membantu peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi dewasa yang berakhlak (Hafid, 2019).

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter Islam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Menurut Majid (2011), dalam perspektif Islam, karakter dan akhlak merupakan satu kesatuan yang mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter

Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

c. Dasar Hukum Akhlak

Sumber utama akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi parameter dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia. Allah Swt. menegaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah ﷺ merupakan teladan terbaik bagi umat manusia.

Ayat tersebut mengandung beberapa aspek penting, yaitu pendidikan akhlak, keteladanan, harapan akan rahmat Allah Swt., serta kebiasaan berzikir. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun sosial.

d. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah meliputi sifat-sifat terpuji yang dibenarkan oleh syariat Islam, seperti:

1. Shiddiq (jujur)
2. Amanah (dapat dipercaya)
3. Tabligh (menyampaikan kebenaran)
4. Fathanah (cerdas)
5. Disiplin waktu

Kelima nilai tersebut menjadi standar perilaku ideal dalam pendidikan karakter Islam.

e. Tujuan Akhlak

Tujuan utama akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup. Namun, konsep kebahagiaan memiliki pemaknaan yang beragam, mulai dari pemenuhan kebutuhan jasmani hingga pencapaian kebijaksanaan dan ketenangan batin. Dalam Islam, kebahagiaan sejati dicapai melalui keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

f. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak diwariskan, melainkan dibangun secara bertahap melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada penghayatan nilai-nilai moral yang membentuk integritas dan kepribadian peserta didik (Kemendiknas, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi bersama, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, seperti interdependensi positif, tanggung jawab individu, dan interaksi antarindividu, berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Akhlak dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perilaku secara spontan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan karakter berbasis akhlak Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kecerdasan, dan disiplin waktu agar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penanaman nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter. Melalui kerja sama dan interaksi sosial dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, moral, dan religius. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid III). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aminuddin. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafid, A. (2019). Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 145–156. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i2.1234>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panitz, T. (1999). Collaborative versus cooperative learning: A comparison of the two concepts which will help us understand the underlying nature of interactive learning. ERIC Digest. <https://eric.ed.gov/?id=ED448443>
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.

Al-Bukhari, M. I. (2002). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Muslim, I. H. (2003). Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr.